



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.9671>

ANALISIS RESEPSI TRADISI SEMUTAN DI DESA KALIBANGER TEMANGGUNG JAWA TENGAH

‘Aabidah Ummu ‘Aziizah

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

aabidah319@gmail.com

Muqowim

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

muqowim@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebuah praktik tradisi Semutan di Desa Kalibanger Temanggung melalui tiga kegelisahan akademik berupa: *Pertama*, Apa dan bagaimana prosesi tradisi Semutan di Kalibanger? *Kedua*, Apakah motivasi masyarakat mengadakan tradisi Semutan serta pengaruhnya dalam keberagaman masyarakat desa Kalibanger? dan *Ketiga*, Bagaimana analisis Resepsi terhadap tradisi Semutan? Metode penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data digunakan teori *Mind and Directing Practices* Barbara Meltcalf dan teori resepsi Ahmad Rafiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, tradisi Semutan merupakan tradisi gotong royong warga Kalibanger untuk membongkar rumah warga sebelum dibangun suatu bangunan baru tanpa disertai ritual keagamaan khusus. *Kedua*, dua unsur yang memotivasi warga Kalibanger adalah (1) *mind*: hadis-hadis gotong royong (2) *directing practices*: cara hidup Rasulullah saw dan serta tradisi Sambatan sebelumnya di pulau Jawa. *Ketiga*, analisis resepsi terhadap tradisi Semutan di Kalibanger meliputi (1) eksegesis yang berasal dari para *Cultural Broker* dan buku HPT jilid 3 Muhammadiyah (2) estetis, tradisi Semutan digolongkan sebagai resepsi Estetis makro dikarenakan tidak selalu suatu agen *Living Hadis* menyadari kehadiran hadis sebagai motivasi utama sebuah tradisi (3) fungsional, warga menerapkan nilai-nilai akhlak

gotong royong dari Mudin dengan melestarikan Semutan tanpa ritual khusus seperti kepercayaan pada nenek moyang ataupun hal mistis lain.

Kata kunci: Kalibanger, Resepsi, Semutan

Abstract

Reception Analysis of Semutan Tradition in Kalibanger Village, Temanggung, Central Java. This study aims to uncover a practice of the Semutan tradition in Kalibanger Temanggung Village through three academic anxiety, namely: First, what and how is the procession of the Semutan tradition in Kalibanger? Second, what is the motivation of the community to hold the Semutan tradition and its influence on the diversity of the Kalibanger village community? and Third, How is Reception's analysis of the Semutan tradition?. This research method uses observation, interviews and documentation. Data analysis used the Mind and Directing Practices theory of Barbara Meltcalf and Ahmad Rafiq's reception theory. The results of the study show that: First, the Semutan tradition is a tradition of mutual assistance for the residents of Kalibanger to dismantle the residents' houses before the construction of a new building without any special religious rituals. Second, the two elements that motivate the residents of Kalibanger are (1) mind: the traditions of mutual cooperation (2) directing practices: the way of life of the Prophet Muhammad and the previous Sambatan tradition on the island of Java. Third, the reception analysis of the Semutan tradition in Kalibanger includes (1) exegesis from Cultural Brokers and HPT volume 3 Muhammadiyah book (2) aesthetically, the Semutan tradition is classified as a macro aesthetic reception because not always an agent of Living Hadith is aware of the presence of hadith as the main motivation for a tradition (3) functional, citizens apply the moral values of mutual cooperation from Mudin by preserving Semutan without special rituals such as belief on ancestors or other mystical things.

Keywords: Kalibanger, Reception, Semutan

Pendahuluan

Berbicara mengenai teori resepsi maka tidak lengkap jika tanpa bahasan *Living Hadis*. *Living Hadis* merupakan sebuah frasa kata bahasa Inggris yang bermakna hadis yang hidup. Kajian *Living Hadis* diklaim menjadi suatu konsekuensi logis dari perjumpaan teks normatif (hadis) dengan realitas rentang waktu dan lokal. Rentang waktu yang jauh dari lahirnya hadis Nabi Muhammad dengan generasi-generasi umat Islam setelahnya membentuk adanya suatu pemahaman hadis yang tidak hanya bertumpu pada teks (sanad dan matan) namun juga dari sisi praktis (Zuhri & Dewi, 2018, hal. 5).

Berbeda dengan kajian matan-matan hadis pada fahmil hadis ataupun ma'anil hadis yang menyaratkan penelitian standar kualitas hadis yang berujung pada shahih, hasan, dhaif dan maudhu', *Living Hadis* dapat dikatakan mengabaikan sisi tersebut, yang terpenting adalah suatu praktik masyarakat yang menyandarkan pada sebuah hadis dan bukan hadis maudhu'. Orientasi *Living Hadis* bertumpu pada hadis yang telah menjadi praktik di masyarakat, maka sepanjang praktik tersebut tidak menyalahi norma-norma yang berlaku ia akan dinilai sebagai satu bentuk keragaman praktik yang diakui masyarakat (Zuhri & Dewi, 2018, hal. 6).

Namun begitu, distingsi zaman antara saat hadis diucapkan hingga umat Islam di zaman ini yang meliputi kondisi lokal, waktu, jarak, sosial, kebutuhan dan lain sebagainya seperti menjadi ruang fatrah produksi teks di antara peradaban yang terus melaju dan berganti, tentu hal ini mengundang ragam interpretasi terkini terhadap teks di masa lalu. Akibatnya manusia selaku makhluk individu dan sosial saling memberi pengaruh dari cara menyikapi keagamaannya dan secara tidak sengaja membentuk cara pandang keagamaan yang sama di suatu komunitas tertentu.

Begitulah kemudian teori Resepsi hadir dalam disiplin ilmu *living* hadis. Teori Resepsi sendiri dalam kajian *living* hadis belum banyak dipergunakan karena awalnya lebih dulu diaplikasikan pada kajian *Living Qur'an*. Resepsi berasal dari kata *recipiere* yang artinya sikap pembaca (juga tindakan) dalam menerima sesuatu. Teori ini dalam disiplin ilmu Sastra berkenaan dengan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya yang kemudian mengakibatkan pembaca memberikan reaksi atau tanggapan setelahnya (Suwardi, 2003, hal. 119). Senada dengan Suwardi, Mustaqim merefleksikan resepsi sebagai satu versi dari teori sastra tentang respon pembaca yang menekankan pada penerimaan pembaca pada sebuah teks sastra (Mustaqim, 2015, phal. 27–28). Sehingga resepsi melihat teks dari sisi pembacaan pembaca terhadap teks beserta tanggapan atau reaksi yang lahir darinya.

Dalam menyikapi hubungan teks dan pembaca, teori resepsi meyakini bahwa selalu ada dua cakupan makna yang terkandung dari suatu teks, yakni makna itu sendiri dan signifikansi makna. Di antara makna intrinsik dan signifikansi maknalah berlangsung suatu resepsi dari pembaca kepada teks yang dibaca. Darinya kemudian lahir tiga macam bentuk resepsi terhadap al-Qur'an yakni (1) resepsi eksegesis, yang berkaitan dengan tindakan menafsirkan, (2) resepsi estetis, berkenaan dengan tindakan resepsi pengalaman ilahiyyah melalui beragam cara estetis seperti memuja al-Quran

sebagai objek baik mushaf ataupun tulisan dan (3) resepsi fungsional yakni memperlakukan teks dengan tujuan praktikal dan kemanfaatan yang akan didapatkan oleh pembaca teks (Rafiq, 2014, hal. 14–15). Meski tiga macam resepsi ini mulanya hanya diberlakukan pada pembacaan al-Quran karena tidak mudahnya menerapkan tiga resepsi pada teks hadis yang tidak selalu dapat menjadi praktik ritual ataupun tradisi masyarakat maka dalam meresepi hadis tidak disyaratkan unsur ketiganya terwujud secara sempurna.

Lain halnya dengan resepsi fungsional, hadis justru banyak memiliki sumbangsih kepadanya dengan fungsi informatif dan performatif yang seringkali ditemui dalam beberapa tradisi keagamaan masyarakat. Fungsi informatif pada dasarnya merangkap resepsi eksegesis sebagai proses interpretif suatu teks hadis yang kemudian membawa pada fungsi performatif yang menekankan pada apa yang dilakukan oleh khalayak dalam memberlakukan teks itu sendiri. Metcalf (1993, hal. 585) menyebut fungsi kedua ini sebagai usaha umat Islam untuk *live by* dengan mengintervensi kegiatan harian melalui internalisasi teks tertulis dan menyematkan usaha preservasi dalam lingkungan sosial.

Berkaitan dengan living hadis di Jawa, tanah Jawa dikenal pula dengan tanah tradisi, beribu macam tradisi tumbuh dan lestari, seakan kearifan lokal merupakan fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri dan memang begitulah realitanya. Banyak kearifan lokal Jawa yang diwariskan oleh pendahulu dan hingga saat ini masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa suatu tradisi dapat memberikan kontribusi yang lebih bagi kehidupan masyarakat (Umar, 2020, hal. 75).

Tradisi-tradisi tersebut telah banyak terdokumentasikan baik melalui surat kabar ataupun penelitian. Sebagai contoh penelitian Muzakky (2021, hal. 24) yang memaparkan tentang tradisi Tilik (sunat, *manten*, orang sakit, rumah baru, bayi, pulang dari haji) di Jawa sebagai manifestasi dari hadis Rasulullah yang sahih. Kenyataannya tradisi ini menghasilkan banyak nilai, signifikansi humanis dan harmonis kepada warga. Selain itu, penelitian terkait upacara pernikahan Kosek Ponjen di Banyuwangi (Fikriyah, 2021, hal. 80) yang mencakup seluruh rangkainya ternyata juga memiliki landasan nilai-nilai keagamaan. Penelitian Wulandari (n.d., hal. 67–68) mengenai tradisi Nyekar di tanah Jawa yang sejatinya menginsafi hadis Rasulullah tentang anjuran umat Islam dalam melakukan ziarah. Tradisi amalam zikir *Nihadhul Mustaghfirin* di Jepara

(Nafisah & Shofaussamawati, 2019, hal. 261), tradisi Tawasul dan Tabaruk di makam Sunan Bonang Lesem Rembang (Huda, n.d., hal. 299), tradisi puasa Waqi'ah di Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang Malang Jawa Timur (Idris, 2020, hal. 17), Jamaah Tabligh di kampung Madinah Temboro Magetan (Awabien, 2020, hal. 105), tradisi zikir dan pengajian kitab turats malam kamis di dusun Papringan Sleman Yogyakarta (Salda, 2020, hal. 79) dan lain sebagainya.

Sebagaimana penelusuran peneliti sejauh ini, belum ditemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tradisi Semutan sehingga hal ini membawa peneliti untuk menelisik lebih dalam tentang tradisi Semutan. Ada hal unik yang dikandung oleh Semutan, di mana Semutan secara konsepsi seperti memadukan tradisi lain yang bernama Sambatan di Jawa namun tetap memiliki ciri khas tersendiri yang timbul akibat ideologi masyarakat di desa Kalibanger. Setidaknya terdapat tiga rumusan masalah yang akan dikupas dalam penelitian ini. *Pertama*, Apa dan bagaimana prosesi tradisi Semutan di Kalibanger? Rumusan ini akan membahas tentang konsep tradisi Semutan secara menyeluruh. *Kedua*, Apakah motivasi masyarakat mengadakan tradisi Semutan serta pengaruhnya dalam keberagamaan masyarakat kampung desa Kalibanger? Rumusan ini akan membahas tentang spirit apa yang melandasi masyarakat Kalibanger hingga memiliki keinginan untuk melakukan dan memelihara tradisi Semutan dan pengaruh apa yang dirasakan warga Kalibanger selepas melakukan Semutan. *Ketiga*, Bagaimana analisis Resepsi terhadap tradisi Semutan di desa Kalibanger? Rumusan ini akan membahas tentang analisis peneliti terhadap tradisi Semutan dalam teori Resepsi Ahmad Rafiq.

Jenis penelitian kali ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data yang berasal dari pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan lainnya (Moleong, 2007, hal. 4). Subyek penelitian kali ini ditentukan berdasarkan data variabel yang diteliti (Anwar, 2010, hal. 34), dan didukung pula oleh teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* berguna untuk memutuskan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan logis peneliti, sementara *snowball sampling* diterapkan untuk memperoleh data secara menggelanding hingga data bersifat jenuh (Sugiyono, 2009, hal. 215).

Subyek penelitian kali ini meliputi tokoh agama Kalibanger yang diwakili oleh KH. Idris Mangkudiharjo dan Saripto untuk mengungkap secara objektif kondisi

religiusitas warga Kalibanger, warga kalibanger berusia tua yang diwakili oleh Nur Khusumo Wanti untuk mengungkap fenomena tradisi Semutan secara intrinsik, warga Kalibanger berusia muda yang diwakili oleh Rista Amalia dan Danang Handhika Ardhiansyah guna mengungkap signifikansi hadis melalui pelestarian tradisi Semutan dan Sri Endah Setyowati sebagai narasumber pelengkap dari daerah Jawa lain yang melakukan tradisi Sambatan.

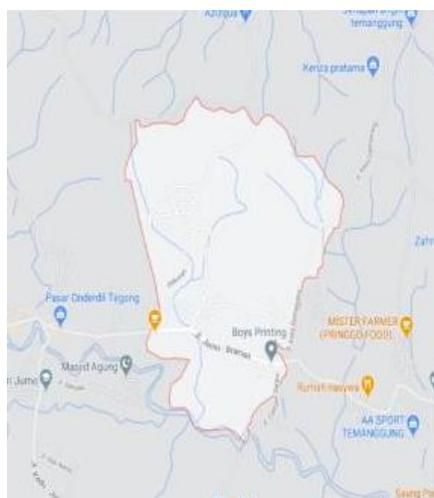
Metode pengumpulan data dilakukan melalui (1) tahapan observasi dengan melakukan penyelidikan dan pengamatan yang akan diteliti secara langsung (Herdiansyah, 2010, hal. 131). Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung dengan tinggal di rumah warga desa Kalibanger selama kurang lebih dua tahun sejak 2016 hingga 2017 dan kemudian dilanjutkan pada tahun 2020 bulan Desember hingga 2021 bulan Maret dengan pemantauan berkala secara langsung maupun tidak langsung. (2) tahapan wawancara, hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan atau langsung (Sutrisno Hadi, 2004, hal. 74). Wawancara penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur dengan menetapkan sendiri masalah serta pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dan terbuka akan improvisasi di tengah prosesnya (Khilmiyah, 2016, hal. 262). Wawancara dilakukan pada seluruh subyek penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. (3) tahapan dokumentasi, guna memperoleh informasi dari data-data yang telah ada ke dalam bentuk tulisan catatan dan benda-benda lainnya (Arikunto, 2002, hal. 231). Dokumentasi pada penelitian kali ini dilakukan melalui data-data jurnal pendukung dan pengambilan gambar di lokasi.

Metode analisis data mengacu pada konsep milik Miles dan Huberman yang dikutip oleh Khilmiyah (2016, hal. 349–351) berupa reduksi, penyajian dan pengambilan kesimpulan. Hal ini tentu membutuhkan kerangka teoritik berupa fenomenologi yang bermaksud mendeskripsikan apa yang sama pada seluruh partisipan (masyarakat) ketika mengalami sebuah fenomena (Zuhri & Dewi, 2018, hal. 16–17). Sedangkan dalam menganalisis suatu fenomena tradisi ini, digunakanlah teori resepsi yang meliputi resepsi eksegesis, estetis dan fungsional milik Ahmad Rafiq (Rafiq, 2014, hal. 14–15).

Tradisi Semutan di Desa Kalibanger

Kabupaten temanggung memiliki 20 kecamatan yang di antaranya adalah kecamatan Gemawang. Letak geografis kecamatan Gemawang bagian Barat berbatasan dengan kecamatan Candiroro dan kecamatan Jumo, sementara bagian Utara Gemawang berbatasan dengan kabupaten Semarang dan kecamatan Bejen, sementara wilayah Timurnya berbatasan dengan kecamatan Kandangan dan timur kabupaten Semarang dan sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Kedu (::: “::: Selamat Datang Di Website Kabupaten Temanggung :::,” n.d.).

Di antara 10 desa yang dinaungi kecamatan Kalibanger, terdapat satu desa bernama Kalibanger. Desa Kalibanger sendiri terhitung sebagai daerah yang menanjak, hal ini terlihat dari data geografisnya yang tercatat sejumlah 600 meter dari permukaan laut dengan rata-rata suhu antara 30 derajat dan 20 derajat. Dengan demikian Kalibanger cenderung berhawa dingin, didukung pula dengan rata-rata jumlah hari hujan 64 hari dan curah hujan mencapai 22 mm/th (::: “::: Selamat Datang Di Website Kabupaten Temanggung :::,” n.d.)



Gambar 1. Ini adalah peta desan Kalibanger

Desa Kalibanger memiliki empat dusun yang terdiri dari 5 RW dan 20 RT. Dahulu mata pencaharian penduduk Kalibanger didominasi oleh pekerjaan pokok sebagai petani pangan ataupun perkebunan, namun kini seiring berjalannya waktu pekerjaan tani hanyalah pekerjaan sekunder selain buruh dan pekerja kantor. Pekerjaan tani tidak dapat dilepaskan begitu saja dari tanah Kalibanger karena kondisi

geografisnya yang mendukung sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Jawa Tengah, selain kopi juga terdapat tembakau yang menjadi ciri khas dari Kalibanger.

Istilah semutan berasal dari kata hewan Semut, yang mana semut selalu melakukan kegiatan apabila menemukan mangsanya dengan cara bergotong royong dalam mengangkat mangsa atau makanannya untuk kemudian dibawa ke sarangnya. Dalam kaitannya dengan tradisi Semutan ini, masyarakat Kalibanger menggunakan filosofi semut dalam bergotong royong. Masyarakat akan bergotong royong untuk melakukan suatu kegiatan baik yang sifatnya kepentingan pribadi ataupun bersama. Beban seseorang atau masyarakat pada tradisi semutan akan ditanggung bersama melalui pemindahan beban satu demi satu individu atau dengan kata lain estafet hingga akhirnya beban tersebut terselesaikan (Saripto, Wawancara, 22 Januari, 2021).

Asal usul tradisi Semutan tergolong menjadi dua, yakni asal usul normatif dan kontekstual. Secara normatif berdasarkan penjelasan *Mudin* Kalibanger KH. Idris Mangkudiharjo bahwa tradisi Semutan di Kalibanger hadir akibat penginsafan akan ceramah-ceramah pemuka agama (Mangkudiharjo, Wawancara, 22 Januari, 2021). Diakuinya, ceramah yang sering diangkat oleh Mangkudiharjo ketika berdakwah di atas mimbar masjid Induk Kalibanger at-Taqwa adalah mengenai akhlak-akhlak sosial yang terkandung dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah ayat 2).

dan hadis riwayat Anas bin Malik yang berlafal:

عَنْ أَنَسٍ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا " .
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ " تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ " .

Dari Anas r.a berkata bahwa Rasulullah saw bersabda Rasul Allah berkata, "Tolonglah saudaramu, apakah dia seorang penindas atau dia yang tertindas. Orang-orang bertanya," Ya Rasul Allah! Tidak apa-apa membantunya jika dia tertindas, tetapi bagaimana kita harus membantunya jika dia seorang penindas? "Nabi berkata," Dengan mencegahnya menindas orang lain" (Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al- Bukhārī, 2002, no. 2444, hal. 591)

yang tentu sangat aplikatif di tengah masyarakat pedesaan. Menurutnya, landasan utama untuk terjalin tali persaudaraan di antara manusia adalah dengan membiasakan tolong menolong. Hadis riwayat Anas di atas bahkan sempat diusulkan untuk diukir di dinding atas mimbar masjid Jami' at-Taqwa. Namun karena dirasa terlalu panjang (dari sanad hingga matan) maka akhirnya QS. Al-Maidah ayat 2 lah yang dipilih untuk diukir. Meski begitu hadis riwayat Anas itu selalu digaungkan dalam kehidupan keseharian masyarakat Kalibanger hingga kemudian memunculkan majelis Hadis bapak-bapak dan ibu-ibu setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis sore di desa Kalibanger (Saripto, Wawancara, Sabtu, 23 Januari 2021).

Keterbatasan interaksi sosial menjadikan tolong menolong sebagai wujud konkret rasa kasih sayang antara satu individu dengan lainnya. Meski kehidupan privat lebih mendominasi dalam keseharian, akan tiba waktunya seseorang membutuhkan bantuan dari sekelilingnya. Jika tidak pernah memupuk sejak awal maka tidak layak seseorang mengharapkan bantuan dari manusia lainnya (Mangkudiharjo, Wawancara, 22 Januari, 2021).

Faktor normatif lain berdasarkan observasi *participant* peneliti dari tahun 2016 hingga 2017 dan observasi *non participant* di tahun 2020-2021 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kalibanger adalah warga Muhammadiyah. Di mana Muhammadiyah sendiri selaku organisasi keagamaan besar di tanah air telah memberikan tuntunan sosial budaya terhadap warganya dengan mengutus da'i-da'i setempat untuk menyampaikan langsung kepada warga Kalibanger di setiap hari Ahad pagi (Wanti, Wawancara, 20 Maret, 2020) dan terkodifikasikan menjadi tuntunan tahun 2018 dalam bukunya Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Jilid III.

Muhammadiyah menetapkan QS. Al-Mu'minun ayat 14 sebagai landasan ideologis/teologis tentang penciptaan manusia yang paling baik. Sementara QS. At-Tin ayat 4 dan kaidah *fiqhiyyah* "Pada dasarnya segala sesuatu itu diperbolehkan kecuali ada nas yang mengharamkan" dijadikan sebagai landasan operasional dari memandang segala budaya sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Sehingga menurutnya, manusia dan pranata sosial adalah sebuah keniscayaan begitupula budaya yang kemudian dihasilkan. Akibatnya segala preservasi tradisi diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam (Muhammadiyah, 2018, hal. 128-136).

Asal usul normatif di atas kemudian berimbas pada pemberlakuan faktor kontekstual yang melatar belakangi tradisi Semutan. Diakui oleh Saripto (Wawancara,

Jum’at 22 Januari 2021) selaku tokoh agama di Kalibanger awalnya terinspirasi oleh tradisi *Sambatan* di daerah Jawa lain yang memiliki konsepsi hampir serupa dengan *Semutan*. Menurut kebahasaan, *Sambatan* berasal dari kata *sambat* bahasa Jawa yang artinya mengeluh atau meminta bantuan. Pada praktiknya, *Sambatan* sering dilakukan oleh seseorang yang ingin membuat rumah lalu ia meminta pertolongan pada sekelilingnya untuk bekerja sama gotong royong membangun rumah hingga selesai (Bayuadhy, 2015, hal. 186–187). Aktivitas *Sambatan* dimulai dari merehab rumah, membuat pagar rumah, menebang pohon bahkan hingga memasang elemen rumah terkecil seperti konblok halaman rumah secara bersama-sama dengan didasari saling membantu sesama (Maryani, 2013, hal. 2).

Pada umumnya, *Sambatan* terbagi menjadi dua jenis, yakni (1) *Sambatan* dalam mendirikan rumah dengan mengundang orang sebanyak-banyaknya dan biasanya proses *Sambatan* ini memakan waktu lebih dari satu hari, mengingat suatu pembangunan rumah tidak mungkin satu hari langsung jadi. Atau juga biasanya dilakukan per kloter berdasarkan proses pembangunan apa yang akan dikerjakan. Kebutuhan konsumsi pada *Sambatan* ini ditanggung oleh pemilik rumah (2) *Sambatan* dalam hal pertanian, yakni gotong royong dalam membuka lahan perkebunan atau pertanian. Biasanya, *Sambatan* ini hanya dilakukan di awal dan untuk selanjutnya akan diteruskan oleh pekerja dari pemilik lahan. Sementara kebutuhan konsumsi pada *Sambatan* ini ditanggung oleh individu masing-masing di mana pemilik lahan tidak memiliki kewajiban untuk memberi makan mereka (Kartodirdjo, 1987, hal. 104–105).

Hubungan antara individu pelaku *Sambatan* tidak hanya dibatasi oleh hubungan darah atau kerabat melainkan juga tetangga yang tinggal saling berdekatan, bisa juga masyarakat sekitar secara acak ataupun penduduk desa secara masif yang dikerahkan oleh perangkat desa untuk mengikuti tradisi tersebut (Koentjaraningrat, 2004, hal. 59–60). Ritual *Sambatan* di daerah-daerah Jawa pada umumnya hanya berisikan gotong royong dan makan-makan atau sesekali diadakan pula pengajian pra ritual untuk meminta berkah kepada Allah swt. Namun dari hasil wawancara peneliti dengan warga Prembun Kebumen Jawa Tengah, *Sambatan* di sana cenderung dipenuhi oleh ritual-ritual mistis seperti penyembelihan kerbau untuk kepalanya ditanam di tanah tempat pembangunan rumah sebagai lambang penolakan bala, juga diambilnya batang padi sebagai lambang keselamatan yang diletakkan di ujung atap rumah dan juga sesepuh keluarga pemilik rumah diharuskan untuk menyaksikan pagi siang malam proses

pembangunan rumah demi menghormati nenek moyang dan terhindar dari murka leluhurnya (Setyowati, Wawancara, 21 Januari, 2021).

Upaya praktik tradisi Semutan mengilhami faktor normatif dari para *Cultural Broker* dan juga tuntunan budaya Muhammadiyah telah membuat sebuah versi wajah baru dari *Sambatan*. Gotong royong pada Semutan dilakukan pada saat pembongkaran rumah lama agar dapat nantinya dibangun bangunan baru dan bukan seperti halnya *Sambatan* yang melakukan gotong royong pada saat membangun rumah. Rumah di desa cenderung berbahan dasar kayu alias *gedek*, sehingga meskipun berasaskan gotong royong tidak kemudian begitu saja memberatkan orang lain (Saripto, Wawancara, 22 Januari, 2021).

Prosesi tradisi Semutan seperti mengambil jarak dari ritual-ritual mistis semacam menanam kepala Kerbau dan meletakkan tanaman padi di pucuk rumah dan atau pengajian mencari berkah sebelum prosesi Semutan dimulai. Hal ini diyakini masyarakat menjadi suatu konsekuensi ideologis bahwa warga Kalibanger yang notabene Muhammadiyah menolak hal-hal bersifat mistis dan ibadah-ibadah tidak berdasar seperti pengajian yang dikaitkan dengan keberkahan tradisi Semutan (Amalia, Wawancara, 21 Januari, 2021).

Menurut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat (Saripto, Wawancara, 22 Januari, 2021), pelaksanaan Semutan di desa Kalibanger dalam praktiknya dilakukan secara swadaya dan birokratis yakni menempatkan tradisi Semutan sebagai upaya tolong menolong secara masif. Perangkat desa berupa ketua RT dan RW menjadi tempat aduan bagi warga-warga yang hendak meminta pertolongan Semutan dalam merobohkan rumah lamanya. Selanjutnya perangkat desa memusyawarahkan dengan warga setempat untuk penentuan tanggal kapan diselenggarakannya tradisi Semutan ini.

Tidak ada hari-hari pasaran tertentu yang ditetapkan karena warga Kalibanger nihil kepercayaan-kepercayaan Kejawan atau hal-hal mistis di luar syariat Islam. Hari Ahad menjadi mayoritas pilihan hari Semutan karena di hari itu kebanyakan warga sedang libur kerja. Tidak ada pengajian ataupun prosesi doa sebelum acara Semutan dimulai, warga berbondong-bondong datang baik pria ataupun wanita dan tua ataupun muda. Sebelum perobohan dimulai, lebih dulu menentukan titik tujuan peletakan kontruksi bekas dengan syarat lokasi luas dan tidak membahayakan satu sama lain (Saripto, Wawancara, 22 Januari, 2021).

Beberapa wanita ditempatkan sebagai sie konsumsi untuk membuat minuman berupa air putih, teh dan kopi. Sedangkan makanannya berupa snack dan makanan pokok warga Kalibanger seperti nasi dan lauk pauk. Pembongkaran rumah dimulai dari atap karena memperkirakan perobohan dari atas akan lebih mudah dan menjauhi resiko-resiko roboh tidak terencana. Tidak ada mantra khusus yang diucapkan di tengah prosesi seperti halnya *holopis kuntul baris* yang selama ini diterapkan di daerah Jawa Tengah lain sembari menarik tali bersama-sama dari berbagai sisi rumah. Kata tersebut sejatinya terinspirasi dari Ki Hajar Dewantara yang bermakna *buat kepentingan bersama, itulah gotong royong!* (Dewantara, 2017, hal. 37).



Gambar 2. Ini adalah konsumsi bagi warga yang disediakan pemilik rumah



Gambar 3. Ini adalah warga yang sedang beristirahat di tengah prosesi Semutan

Perobohan dilakukan dengan pengambilan satu persatu kerangka rumah dan diberikan kepada satu orang lalu satu orang lagi secara estafet hingga akhirnya mencapai titik tujuan. Teknis ini ternyata tidak memakan waktu lama, dimulai pagi dan siang sudah selesai. Semutan ini berlangsung secara sukarela tanpa ada paksaan, tapi spirit gotong royong di antara warga Kalibanger seperti telah terjalin begitu kuat. Orang yang meminta tolong tidak selalu orang yang lemah dan masuk pada kategori hadis *mazluum*, terkadang Semutan diadakan oleh orang yang mampu dan hanya ingin memupuk sikap tolong menolong antar warga di tengah zaman yang serba canggih dan mudah saja menyewa tukang bangunan. Individu yang enggan mengikuti tradisi ini secara otomatis akan mendapatkan sanksi sosial berupa rasa tidak enak pada sekeliling dan perasaan malu jika ingin meminta tolong pada yang lain (Observasi *Non Participant* di desa Kalibanger. Ahad, 17 Januari 2021)



Gambar 4. Ini adalah proses estafet pada tradisi Semutan



Gambar 5. Ini adalah proses estafet pada tradisi Semutan

Motivasi Masyarakat Kalibanger Mengadakan Semutan dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Masyarakat

Metcalf (1993, hal. 593–595) mengatakan bahwa tiap praktik keagamaan seorang muslim pada dasarnya selalu memuat dua unsur utama yakni *mind* di dalam teks dan *directing practices* (pengalaman) untuk kemudian membentuk sebuah kehidupan pada suatu komunitas. Tidak hanya itu, suatu praktik keagamaan individu tidak hanya diintervensi oleh otorisasi teks melainkan juga ustadz, kiai, mudin atau yang dalam bahasa Geertz disebut sebagai *cultural broker* (Ricklefs, 2013, hal. 787). Unsur atau intervensi inilah yang kemudian dibahasakan sebagai motivasi suatu pelaksanaan tradisi di tengah masyarakat. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa masyarakat Kalibanger memiliki dua unsur utama yang melatar belakangi sekaligus memicu kemunculan Semutan. *Mind* di dalam teks bermakna latar belakang normatif dan *directing practices* bermakna latar belakang kontekstual baik yang sifatnya kesejarahan di masa Nabi maupun di lingkungan sekitar.

Menurut pemaparan Saripto (Wawancara, Jum’at, 22 Januari 2021), masyarakat Kalibanger memaknai Semutan sebagai manifestasi nyata dalam berkehidupan sosial yang diambil dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang berkaitan tentang tolong menolong antar sesama. Anjuran tolong menolong selalu dikaitkan dengan pahala dari Allah yang masyarakat Kalibanger berharap untuk mendapatkannya pula. Sebagai contoh dalam aktivitas Semutan yang bergotong royong membongkar rumah lama, warga berduyun-duyun mengangkat fondasi-fondasi rumah tersebut hingga selesai dan siap dibangun bangunan baru. Meski tidak ada acara doa bersama namun balasan Allah terhadap kebaikan mereka dirasakan secara langsung di mana ketika nanti mereka pun membutuhkan bantuan serupa, dipastikan para warga Kalibanger selalu bersedia untuk menolongnya.

Sedangkan latar belakang kontekstual tradisi Semutan, diakui KH. Idris Mangkudiharjo (Wawancara, Jum’at 22 Januari 2021) adalah berasal dari perbuatan tolong menolong antar umat Islam di masa Nabi Muhammad saw. Beliau mengatakan bahwa tolong menolong di masa Nabi Muhammad saw dipraktekkan dalam segala aspek kehidupan dan tidak hanya sesama muslim namun juga antar umat beragama. Tidak hanya itu, beliau juga menyinggung beberapa kali isi ceramah yang ia sampaikan kepada warga Kalibanger di masjid sebelum masa Pandemi yang mana peneliti juga

hadir di dalamnya (Observasi *participant*, 26 Mei-24 Juni 2017). Berkaitan dengan tolong menolong membongkar rumah memang tidak ditemukan langsung di masa Nabi Muhammad saw. namun beliau dan para sahabatnya tercatat melakukan gotong royong dalam membangun beberapa masjid di tempat mereka hijrah. Namun seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan-kebutuhan yang menyertainya, gotong royong membangun masjid itu berkembang menjadi gotong royong dalam membongkar ataupun membangun rumah. Tidak diketahui pasti kapan dan bagaimana perluasan makna tolong menolong di masa Nabi Muhammad saw menjadi suatu tradisi Semutan (Mangkudiharjo, Wawancara, Jum'at 22 Januari 2021).

Selain itu, iklim lain yang secara tidak langsung memotivasi secara kontekstual munculnya tradisi Semutan adalah adanya tradisi Sambatan di berbagai daerah pulau Jawa. Dengan ideologi bawaan warga Kalibanger sebagai warga Muhammadiyah maka Sambatan dihadirkan dengan wajah baru melalui Semutan. Meskipun para warga sendiri tidak mengetahui kapan pastinya Sambatan di Kalibanger terserap dan berubah menjadi Semutan (Saripto, Wawancara, Jum'at 22 Januari 2021)

Beralih kepada pengaruh tradisi semutan dalam praktek keberagaman masyarakat Kalibanger, diakui warga Kalibanger sendiri, bahwa tradisi Semutan ini menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh mereka. Selain karena momentumnya jarang terjadi juga karena suasana yang penuh kedekatan antar warga. Bagaimana yang tua mengasihi yang muda, mengajari pembongkaran rumah dimulai dari mana, memberikan arahan-arahan di tengah prosesi Semutan dan belum lagi canda tawa lintas generasi yang tercipta. Begitupula yang muda menghormati yang tua dengan menyuguhkan minuman dan makanan, mempersilahkan yang tua istirahat lebih dahulu dan lain sebagainya (Saripto, Wawancara, Jum'at 22 Januari 2021).

Salah satu warga generasi muda Danang Handhika Ardhiansyah menuturkan, setiap selepas Semutan selalu ada rasa kekeluargaan yang bertambah di antara warga Kalibanger (Ardhiansyah, Wawancara, 23 Januari, 2021). Semutan ini dirasa efektif sebagai pelecut kerukunan seiring berkembangnya zaman teknologi yang serba canggih dan membuat warga jarang berkumpul secara fisik dan lebih memilih *chatting* di *whatsapp*. Selain itu, secara temporer masjid sebagai tempat ibadah umum menjadi lebih ramai pasca tradisi Semutan berlangsung, para warga menjadi bersemangat ibadah berjamaah karena bertemu satu sama lain, merasakan indah dan nikmatnya beribadah berjamaah dan mungkin saja melanjutkan obrolan-obrolan yang lalu selepas shalat

(Amalia, Wawancara, 23 Januari, 2021). Menurut Rista Amalia, biasanya setelah Semutan selesai para warga berpikir untuk melanjutkan Semutan pada macam gotong royong yang lain, seperti membersihkan tempat ibadah umum ataupun jalanan sekitar.

Tanpa disadari, Semutan ini membawa cara berpikir warga Islam Kalibanger tidak mendikotomikan mana hal-hal ibadah yang bersifat wajib dan sunnah. Tolong menolong dalam Islam sifatnya sunnah, namun itu tidak menjadi pertimbangan akan berlangsungnya gotong royong Semutan ini. warga Islam Kalibanger juga secara sadar menerapkan *tasamuh* (toleransi) umat beragama dengan tidak membedakan warga siapa yang meminta pertolongan Semutan (Mangkudiharjo, Wawancara, 22 Januari, 2021).

Keyakinan masyarakat Kalibanger yang tidak menghubungkan tradisi Semutan dengan kepercayaan-kepercayaan leluhur ataupun mistis ternyata diserap cepat dan kuat oleh generasi muda Kalibanger. Berulang kali peneliti menggali makna kepercayaan yang tersembunyi di balik Semutan, berkali-kali pula ditampik dan menegaskan bahwa Islam tidak mempercayai hal-hal semacam itu sehingga Semutan ini hanyalah murni wujud kerukunan dan gotong royong warga Kalibanger yang akan terus dilestarikan (Amalia, Wawancara, 21 Januari, 2021).

Analisis Resepsi Terhadap Tradisi Semutan

Resepsi Eksegesis

Kehadiran hadis di kalangan warga Kalibanger tidak pernah menjadi asing. Hadis bukan lagi nomer dua seperti halnya yang selama ini diterapkan da'i-da'i pedalaman, masyarakat Kalibanger justru menyetarakan hadis sama halnya dengan al-Qur'an. Kajian hadis di Kalibanger bahkan memiliki waktu tersendiri terlebih jika telah memasuki bulan Ramadhan. Selasa dan Rabu sore menjadi waktu kajian Riyadh as-Shalihin bagi para ibu-ibu dan hari Kamis bagi para bapak-bapak (Observasi *participant* di tahun 2017, dan observasi *non participant* di tahun 2021).

KH Idris Mangkudiharjo dalam beberapa kali ceramahnya menyinggung hadis riwayat Anas bin Malik di atas dengan lebih kontekstual. Menurutnya, jika QS. Al-Maidah ayat 3 adalah seruan khusus untuk orang beriman agar saling tolong menolong maka hadis ini menjelaskan dengan indah bahwa tolong menolong bukan hanya milik muslim melainkan seluruh umat manusia, sekalipun ia orang jahat. Kata *mazhluum*

pada hadis mewakili kaum lemah secara fisik maupun mental yang harus diberikan uluran pertolongan. T tutur KH Idris, tidak banyak orang rela menolong yang lemah karena sifat pamrih manusia yang begitu mendominasi. Orang lemah tidak akan bisa membalas setimpal dari apa yang telah diberikan kepadanya, sehingga kebanyakan orang akan menolong seseorang dengan pertimbangan siapa yang kiranya nanti mampu membalas ketika ia (pemberi) berada dalam kelemahan pula.

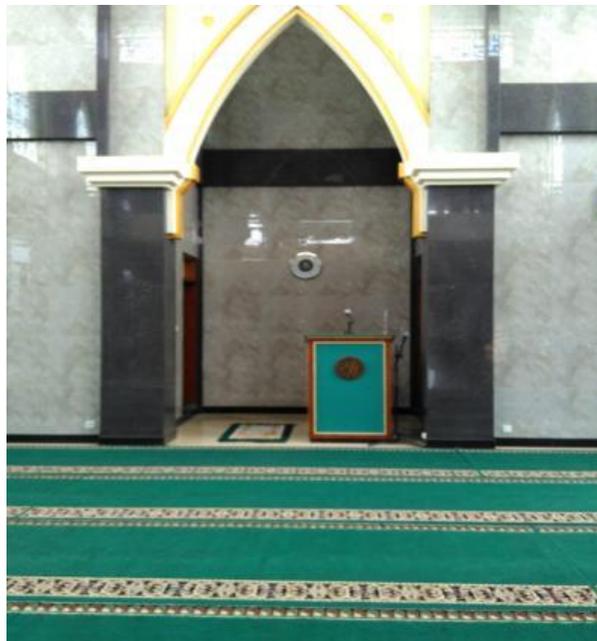
Terlebih lagi menolong orang yang jahat, KH. Idris bahkan sempat bertanya kepada para jamaah shalat shubuh waktu itu, sudikah kiranya para jamaah untuk menolong pencuri ataupun koruptor, dan seperti dugaannya tidak ada satu orangpun yang menyanggupinya. Beliau menekankan pertolongan dari sisi intrinsik, bahwa menolong adalah menolong dengan tanpa disertai siapa yang ditolong. Apabila menolong orang jahat maka tolonglah ia dengan cara mencegahnya berbuat buruk karena itu lebih utama dari pemberian kebaikan lain. Namun bukan berarti memberi orang lemah dengan tanpa pertimbangan, harus pula diperhatikan apakah pemberian tersebut akan membuatnya semakin lemah atau justru membangun dirinya (orang lemah).

Tidak berhenti di situ, KH Idris kembali melanjutkan sembari menekankan mengenai mekanisme pertimbangan yang harus dihadirkan dalam konsepsi pertolongan, yakni bukan berkenaan antara jadi menolong atau tidak jadi menolong melainkan apakah ini sudah tepat dan apakah ini belum tepat, sehingga macam pertimbangan kedua ini akan selalu mewujudkan suatu pertolongan di kalangan umat manusia (Observasi *participant*, 26 Mei-24 Juni 2017). Tidak lupa sebagai warga Muhammadiyah, beliau menukil kembali QS. Al-Maidah ayat 3 ini selaku dasar fundamental berdirinya organisasi keagamaan Muhammadiyah, sehingga sudah menjadi barang tentu apabila masyarakat Kalibanger gemar tolong menolong.

Resepsi Estetis

Pada tahapan ini, warga Kalibanger lebih memilih mewujudkan resepsi estetis dengan mengukir QS. Al-Maidah ayat 2 di dinding atas mimbar masjid Jami' at-Taqwa dibandingkan lafal hadis Anas bin Malik. Meskipun demikian, setelah ditelusuri lebih lanjut, Saripto selaku warga Kalibanger sekaligus ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Dikdasmen PCM Gemawang serta bidang Zawais masjid Jami' at-Taqwa mengatakan bahwa pada mulanya Mudin Kalibanger beserta jajarannya terlibat diskusi

mendalam mengenai ayat al-Quran atau hadiskah yang akan disematkan pada dinding atas mimbar masjid Jami’, lalu menurut sejumlah pihak berpendapat jika menyematkan hadis secara tekstual lebih memperoleh signifikansi makna namun dengan ukuran dinding berbentuk melengkung di atas mimbar yang terbatas sementara penulisan hadis seyogyanya dituliskan lengkap dari sanad hingga matan maka dirasa tidak cukup. Oleh karenanya ayat al-Quran lah yang kemudian tersemat di dinding atas mimbar masjid Jami’ at-Taqwa sebagai manifestasi pemujaan Kalibanger pada sikap keberagamaan tolong menolong (Saripto, Wawancara, 23 Januari, 2021). Namun setahun terakhir ini ternyata masjid Jami’ tersebut sedang tahap renovasi sehingga tidak ada gambar resepsi estetis yang dapat terdokumentasikan.



Gambar 6. Dinding atas mimbar di tengah proses renovasi (rencananya akan dilukis kaligrafi kembali)

Fenomena tersebut membawa peneliti pada kemunculan teori resepsi estetis yang berbeda. Tidak semua resepsi estetis harus diwujudkan secara konkret atau terbilang mikro yakni jelas terlihat bahwa hadis tersebut dituliskan oleh masyarakat di dinding masjid, dinding sekolah, atap masjid dan lain sebagainya. Adakalanya, resepsi estetis bersifat makro yakni melihat dari sisi nilai spirituil yang mendasari dengan mempertimbangkan kondisi sosial bahkan kondisi material yang ada, sebagai contoh fenomena penulisan QS. Al-Maidah ayat 3 di dinding atas mimbar masjid at-Taqwa di atas, jelas dijabarkan oleh Saripto bahwa hadis tolong menolonglah yang sejatinya menginspirasi penulisan tersebut.

Teori mikro makro ini meminjam konsepsi *asbabul wurud* Mustaqim yang mengakomodir segala kemungkinan sebab penurunan hadis meski tidak didapati dari hadis lain yang menegaskan, perkataan sahabat yang menjelaskan dan ataupun ijtihad ulama dengan segala *qarinahnya* (Mustaqim, 2008, hal. 38–41). Apabila didapati hadis Nabi maka asumsi awalnya harus bertuju pada ketidak mungkinan hadis tersebut hadir di ruang hampa atau dengan kata lain tidak memiliki tujuan. Kaitannya dengan fungsi estetis mikro adalah asumsi tidak semua narasumber (warga/masyarakat) dapat menunjukkan dalil teks hadis yang dipegangi dalam melaksanakan suatu praktik (Zuhri & Dewi, 2018, hal. 11–12), karena dalam diskursus *living* hadis meyakini adanya kompleksitas cara pandang akan ortodoksi Islam yang tidak sekedar suatu gagasan melainkan sebuah relasi kuasa yang saling berhubungan (Asad, 2009, hal. 15).

Resepsi Fungsional

Di titik inilah, kajian *living* hadis menempati perannya. Kehadiran hadis tolong menolong di atas (riwayat Anas bin Malik) mendapatkan resepsi fungsional dari warga Kalibanger. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat Kalibanger secara swadaya dan birokratis menempatkan tradisi Semutan sebagai upaya tolong menolong secara masif. Seluruh kebutuhan warga Kalibanger direspon secara positif untuk diselesaikan secara bersama-sama. Tidak hanya yang berkaitan dengan pembongkaran rumah namun juga renovasi-renovasi rumah peribadatan ataupun kerja bakti besar, seluruh kegiatan itu disebut dengan aktivitas Semutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran kemunculan tradisi Semutan didasari oleh asal usul normatif dan kontekstual. Asal usul normatif ditampakkan melalui intervensi *Cultural Broker* seperti Mudin, tokoh agama dan kyai yang ada di Kalibanger. Peran *Cultural Broker* ditunjukkan dengan proses transmisi nilai-nilai gotong royong yang ada pada hadis dalam beberapa kesempatan ceramah warga Kalibanger. Selain itu, peran tuntunan berbudaya organisasi Muhammadiyah turut memberi andil pada praktek keagamaan warga Kalibanger melalui ceramah-ceramah Muballigh Muhammadiyah yang kemudian terkodifikasikan di buku HPT Jilid 3. Motivasi masyarakat Kalibanger dalam mengadakan Semutan terbagi menjadi dua: mind, berupa hadis-hadis gotong royong

dan *directing practices* berupa cara hidup Rasulullah saw dan dan para sahabatnya serta tradisi Sambatan di pulau Jawa yang telah ada sebelum kemunculan Semutan. Tradisi Semutan memberikan pengaruh akan meningkatnya semangat beribadah shalat jamaah, bersemangat dalam amalan ibadah wajib ataupun sunnah, meningkatnya akhlak sosial serta membuminya faham ideologi Muhammadiyah berupa kembali pada al-Quran dan as-Sunnah di setiap tindakan budaya dari kalangan muda hingga tua. Dan analisis resepsi tradisi Semutan meliputi: (1) resepsi eksegesis yang berasal dari para *Cultural Broker* dan organisasi Muhammadiyah melalui buku HPT jilid 3 (2) resepsi estetis, tradisi Semutan digolongkan sebagai resepsi Estetis makro dengan melihat kenyataan bahwa tidak selalu suatu agen *Living Hadis* menyadari kehadiran hadis sebagai motivasi utama sebuah tradisi (3) resepsi fungsional, warga menerapkan nilai-nilai akhlak gotong royong dari Mudin dengan melestarikan Semutan tanpa ritual khusus seperti kepercayaan pada nenek moyang ataupun hal mistis lain.

Referensi

- :: Selamat Datang di Website Kabupaten Temanggung :: (n.d.). Retrieved January 25, 2021, from <https://portal.temanggungkab.go.id/info/detail/85/250/desa-kalibanger.html>
- Anwar, S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke-12. Jakarta. Rineka Cipta.
- Asad, T. (2009). The idea of an anthropology of Islam. *Qui Parle*, 17(2), 1–30.
- Awabien, M. R. (2020). Living Hadis di Kampung Madinah, Temboro, Magetan. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 105–132.
- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-tradisi adiluhung para leluhur Jawa*. DIPTA.
- Bukhārī, A. ‘A. M. ibn I. al-. (2002). *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibni Kaṣīr.
- Dewantara, A. W. (2017). *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. PT Kanisius.
- Fikriyah, Z. (2021). *Islam dan Tradisi Lokal: upacara pernikahan Kosek Ponjen masyarakat Osing Banyuwangi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 8.

- Huda, N. (2020). Living Hadis Pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 301-324.
- Idris, M. A. (2020). Konstruksi Puasa Waqi'ah. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 17-39.
- Kartodirdjo, S. (1987). *Kebudayaan pembangunan dalam perspektif sejarah: kumpulan karangan*. Gadjah Mada University Press.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Koentjaraningrat, K. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, S. (2013). *Budaya "Sambatan" di Era Modernisasi*. Surakarta: UNS.
- Metcalf, B. D. (1993). Living hadith in the Tablighi Jamaat. *The Journal of Asian Studies*, 584-608.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammadiyah, M. T. dan T. P. P. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih 3* (Syamsul Anwar, Ed.). Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mustaqim, A. (2008). *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muzakky, A. H. (2021). Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam Sorotan Living Hadis. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 24-38.
- Nafisah, L., & Shofaussamawati, S. (2019). Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin: Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 261-284.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a case study of the place of the Qur'an in a non Arabic speaking community*. Temple University. Libraries.
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta.
- Salda, M. I. (2020). Tradisi Zikir dan Pengajian Kitab Turast Malam Kamis di Dusun Papringan. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 79-103.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwardi, E. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Umar, M. T. (2020). Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur’an. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 68–86.
- Wulandari, A. R. (n.d.). *Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam*.
- Zuhri, S., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media.
- Amalia, Rista. 2021. Wawancara tentang “Tradisi Semutan” di rumahnya, Kalibanger.
- Ardhiansyah, Danang Handhika. 2021. Wawancara tentang “Tradisi Semutan” di rumahnya, Kalibanger.
- Mangkudiharjo, Idris. 2021. Wawancara tentang “Tradisi Semutan” di rumahnya, Kalibanger.
- Saripto, Saripto. 2021. Wawancara tentang “Tradisi Semutan” di rumahnya, Kalibanger.
- Setyawoti, Sri Endah. 2021. Wawancara tentang “Tradisi Semutan” di rumahnya, Kalibanger.
- Wanti, Nur Khusumo. 2020. Wawancara tentang “Tradisi Semutan” di rumahnya, Kalibanger.
- Observasi *participant*. 2016. Observasi secara menyeluruh kegiatan masyarakat Kalibanger
- Observasi *participant*. 2017. Observasi secara menyeluruh kegiatan masyarakat Kalibanger
- Observasi *non participant*. 2020. Observasi secara menyeluruh tentang “Tradisi Semutan”
- Observasi *non participant*. 2021. Observasi secara menyeluruh tentang “Tradisi Semutan”